

Ketahanan Anak dalam Konflik Keluarga: Analisis Tafsir Maqasidi pada Kisah Nabi Yusuf AS

Mohamad Zaenal Arifin¹, Muh Anshori², Abdul Ghofur³

¹Universitas PTIQ Jakarta

^{2,3}Institut Binamadani Indonesia Tangerang

¹mohamadzaenalarifin@ptiq.ac.id

²anshorimhammad17@gmail.com

³ghofurngk78@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini mengeksplorasi kisah Nabi Yusuf as yang mengisyaratkan kejadian konflik keluarga. Tujuannya, menemukan sumber nilai Qur'ani dalam pembentukan ketahanan anak yang terlibat konflik keluarga. Penelitian ini berjenis kualitatif kepustakaan, data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an, dan data sekunder berupa kitab tafsir, buku, dan jurnal ilmiah. Data-data yang diperoleh, diolah dan dianalisis menggunakan metode tafsir maudhui dengan pendekatan maqasid al-syari'ah. Temuan penelitian, fragmentasi kisah Nabi Yusuf as. menggambarkan adanya konflik keluarga yang melibatkan anak, dimulai dari cerita mimpi Nabi Yusuf as. kepada ayahnya, hingga terjadinya berbagai peristiwa tragis yang dialaminya; dijerumuskan ke dasar sumur, dijual sebagai budak oleh kafilah, difitnah melakukan pelecehan, serta diancam masuk penjara. Penelitian ini menyimpulkan, ketahanan anak dalam konflik keluarga diperoleh melalui upaya membangkitkan kekuatan diri (keyakinan pada Allah Swt, kepercayaan diri, dan optimisme), pemberian dukungan orang lain, menguatkan regulasi diri dan self-efficacy. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek analisis deskriptif dari data yang terbatas. Maka, diharapkan adanya studi lanjutan dengan cakupan data yang lebih banyak, terutama data yang bersifat lapangan.

Kata kunci: Ketahanan Anak, Konflik Keluarga, Kisah Nabi Yusuf as., Tafsir Maqasidi

Abstract:

This study explores the story of the Prophet Yusuf (as) which suggests the occurrence of family conflict. The goal is to find the source of Qur'anic values in building resilience in children

involved in family conflict. This study is a qualitative literature study, the primary data used is the Qur'an, and secondary data in the form of commentaries, books, and scientific journals. The data obtained, processed and analyzed using the maudhui interpretation method with the maqasid al-syari'ah approach. The research findings, fragmentation of the story of the Prophet Yusuf (as), depicts the existence of family conflict involving children, starting from the story of the Prophet Yusuf's dream to his father, to the various tragic events he experienced: being thrown into the bottom of a well, being sold as a slave by a caravan, being slandered for committing harassment, and being threatened with imprisonment. This study concludes that children's resilience in family conflict is achieved through efforts to awaken self-strength (belief in Allah Swt, self-confidence, and optimism), providing support from others, strengthening self-regulation and self-efficacy. This study has limitations in the descriptive analysis aspect of limited data. Therefore, it is hoped that there will be further studies with more data coverage, especially field data.

Keywords: *Child Resilience, Family Conflict, Story of Prophet Yusuf as., Maqasidi Interpretation*

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter serta kesehatan mental anak. Keluarga yang dibangun dalam suasana harmonis dan rukun, akan melahirkan anak-anak yang berperilaku baik, memiliki kestabilan emosional, ketangguhan mental dan spiritual, serta mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan.¹ Sebaliknya, keluarga yang memiliki konflik -baik berupa perceraian, perselisihan antar anggota, maupun ketidakharmonisan hubungan orang tua- berdampak buruk terhadap anak, yakni kehilangan makna hidup, memicu stres, depresi, kecemasan, penurunan harga diri, hingga kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat.²

Dalam konteks kondisi keluarga seperti di atas, maka penting untuk membangun ketahanan anak agar mampu bertahan, bangkit, dan berkembang secara positif meskipun

¹ Syamsul, Bala Bakri, and Salma P. Tamu, "Impact of Treatment of Tumbuh Kembang Children in Gorontalo District." *Jurnal Of Public Administration Studies* 2, no. 1 (2019), 11–23. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.32662/gipads.v2i1.569>

² Razita Hanifah and Nur Aini Farida, "Peran Keluarga Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak." *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies* 1, no. 01 (2023), 23–33. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9951>. Fauziah, "Effects of Family Conflicts on Children's Personalities." *International Journal Education and Computer Studies (IJECS)* 2, no. 2 (2022), 61–68. <https://doi.org/10.35870/ijecs.v2i2.793>

226 | *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* | Volume 8 No. 02 2025

menghadapi tekanan atau trauma. Ketahanan yang biasa disebut dengan istilah *resilience* merupakan kemampuan dalam diri seseorang untuk kuat menghadapi dan mengatasi kesulitan yang dialami.³ Seorang *resilient* mampu menghadapi berbagai kejadian yang sulit dan menyakitkan, kemudian mengubahnya menjadi pemicu untuk menjadi individu yang lebih baik. Hal ini karena *resilience* memberi seseorang kemampuan dan kompetensi personal (*personal competence*) seperti rasa percaya diri, ketenangan dan ketepatan menghadapi stress, bersikap dan berpikir positif, serta tidak terbawa emosi yang berlebihan saat menghadapi masalah.⁴

Salah satu narasi Al-Qur'an yang merepresentasikan ketahanan anak adalah kisah Nabi Yusuf as yang diceritakan secara utuh dalam surat Yusuf. Dengan berlatar kehidupan keluarga, kisah ini menampilkan berbagai fragmentasi cerita tentang awal mula munculnya konflik antarsaudara, hingga terjadinya berbagai kejadian tragis, seperti pemufakatan jahat saudara, perpisahan dari orang tua, fitnah, hingga dipenjara. Meski mengalami berbagai kejadian yang pahit dan tragis, Nabi Yusuf as. digambarkan sebagai sosok yang kuat dan tangguh secara emosi, mental, dan spiritual. Dirinya sanggup bertahan di tengah badai ujian, tidak larut dalam kedukaan, bahkan melewatinya dengan tabah, sabar, dan keteguhan hati, hingga pada akhirnya mencapai kemenangan dan keberhasilan hidup.

Narasi yang dipaparkan dalam Al-Qur'an bukan sekadar berfungsi sebagai pengetahuan historis semata, tetapi dapat difungsikan sebagai petunjuk dalam menyelesaikan suatu problem kehidupan. Dalam konteks ini, ayat-ayat dalam surat Yusuf yang memaparkan tentang perjalanan hidup Nabi Yusuf as. -khususnya narasi yang menyinggung tentang konflik keluarga- dapat dieksplorasi secara mendalam untuk mendapatkan suatu pemahaman tentang bagaimana ia memiliki ketahanan yang luar biasa dalam menghadapi getirnya hidup. Lebih lanjut, ayat-ayat tersebut apabila dipahami menggunakan pendekatan tafsir maqasidi akan menghasilkan konsepsi tentang hal apa yang membuatnya mampu bertahan dalam situasi menekan dalam kehidupan.

Berkenaan dengan ketahanan (*resilience*) ini, terdapat beberapa penelitian yang telah menelaah aspek psikologis dan spiritual dalam kisah Nabi Yusuf as sebagai model pembentukan *resilience*. Kholiq Hasan⁵ mengidentifikasi bahwa ajaran *resilience* dalam Surat

³ Eka Wahyuni dan Vidya Siti Wulandari, "Resiliensi Remaja Dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Pengembangan Buku Bantuan Diri." *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling* 10, no. 1 (2021), 79–88. <https://doi.org/10.21009/insight.101.10>

⁴ Rizki Febrinabila and Ratih Listiyandini, "Hubungan Self Compassion Dengan Resiliensi," *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia* 1, no. 1 (2016), 19–28.

⁵ Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Ajaran Resiliensi dalam Al-Qur'an Surat Yusuf untuk Menghadapi Pandemi

Yusuf dibangun atas tiga faktor utama: takwa (I have), sabar (I am), dan ihsan (I can). Aspek-aspek seperti kesabaran, syukur, tawakal, optimisme, kreativitas, rasa tanggung jawab, profesionalisme, dan doa dapat diimplementasikan sebagai strategi *resilience* dalam menghadapi berbagai masalah hidup, khususnya pandemi COVID-19.

Miftahul Khairi et al.⁶ mengembangkan pendekatan terapeutik yang menggabungkan tafsir *fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb dengan teori *psychological resilience* Connor-Davidson. Studi ini menyimpulkan bahwa spiritualitas menjadi fondasi utama bagi ketangguhan Nabi Yusuf as. saat menghadapi problem hidup. Aspek spiritualitas yang dibangun dengan baik pada diri seseorang akan menghantarkannya mampu memberi makna pada setiap kejadian, membimbingnya untuk selalu menjaga moralitas, dan memperkuat daya tahan psikologis pada setiap tahap ujian yang dihadapinya.

Dari segi implementasinya, penelitian Fajariyah⁷ menemukan bahwa *resilience* dapat dibentuk melalui beberapa aspek, seperti mengontrol emosi, mengendalikan hasrat, menanamkan rasa optimis dan empati, serta berpikiran positif. Dengan mengacu pada penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang menyinggung tentang *resilience*, aspek-aspek tersebut memiliki kontribusi yang besar dalam menjaga stabilitas emosi, pengendalian diri, menguatkan keimanan, serta membangun interaksi sosial yang harmonis. Hal yang sama, Pratama dan Hidayat⁸ mengemukakan bahwa upaya untuk menjaga kesehatan mental, emosi, dan psikis individu yang mengalami kejadian yang menyakitkan -seperti bullying dan lainnya- dapat dilakukan dengan memberi penyadaran spiritual tentang kejadian tersebut, meningkatkan rasa percaya diri korban, dan mengajarkan kemampuan asertif.

Sebagaimana dibaca, penelitian-penelitian di atas telah membahas tentang ketahanan (*resilience*) sebagai faktor yang membuat seseorang mampu menghadapi kejadian atau peristiwa yang menekan. Namun pembahasannya lebih difokuskan pada kajian psikologi dan spiritual. Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini, di mana penafsiran ayat-ayat surat Yusuf

Covid-19", *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 1 (2022), 23, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3262>.

⁶ M. Khairi, R. Widayati, & S. Ariyadi, "The Spirituality and Psychological Resilience of Prophet Yusuf (AS) in *Fi Zilāl al-Qur'ān: A Thematic Interpretation*", *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 8, no. 1 ((2025), 208-222. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v8i1.3629>.

⁷ Lukman Fajariyah, "Interpretasi Ayat-Ayat Resiliensi Dan Signifikasinya Dalam Kehidupan Sosial." *International Conference on Islamic Studies* 5 (2021), 273–86. <https://doi.org/10.19105/iconis.v5i1.83>

⁸ Aunillah Reza Pratama, and Wildan Hidayat, "Fenomena Bullying Perspektif Hadits." *Dialogia Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 16, no. 2 (2018), 177–78. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v16i2.1502>

dilakukan secara tematik dengan menggunakan pendekatan tafsir maqasidi. Sehingga akan diperoleh gambaran yang utuh tentang situasi dan kondisi menekan yang dialami Nabi Yusuf as. Juga akan didapatkan konsepsi yang komprehensif tentang hal yang membentuk ketahanan (resilience) pada diri Nabi Yusuf as. Pembahasan dalam penelitian ini akan dimulai dari; 1) Paparan Al-Qur'an tentang konflik keluarga dalam kisah Nabi Yusuf as; 2) Analisis tafsir maqasidi pembentukan resilience anak korban konflik keluarga. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi pada penanganan anak yang terlibat dalam konflik keluarga, baik oleh para orang tua maupun para pihak yang berkepentingan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Sumber data primer diperoleh dari Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat dalam surat Yusuf. Sementara sumber data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya yang membahas tentang *resilience* pada anak berlatar-belakang konflik keluarga. Pada tahap penyajian data, peneliti melakukan reduksi data dengan proses merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang penting dan relevan dengan pembahasan.⁹ Pengolahan dan analisis data-data yang telah diperoleh dilakukan dengan menggunakan metode *tafsîr maudhû'i* yang dikembangkan oleh al-Farmawi.¹⁰ Melalui metode ini, peneliti menelusuri dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung tentang konflik keluarga dalam kisah Nabi Yusuf as. Kemudian ayat-ayat tersebut dikaji secara mendalam menggunakan pendekatan tafsir maqasidi hingga menjadi sebuah konsep utuh tentang pembentukan resilience pada anak yang tertekan akibat konflik keluarga. Hal tersebut nantinya akan menjadi jawaban atas masalah pokok yang tengah dibahas.

Hasil dan Pembahasan

Paparan Al-Qur'an Tentang Konflik Keluarga dalam Kisah Nabi Yusuf as

Munculnya potensi konflik keluarga dalam kisah Nabi Yusuf as., disinggung Al-Qur'an dengan mengemukakan peristiwa mimpi yang dialami Nabi Yusuf as di mana ia melihat sebelas bintang dan matahari serta bulan bersujud padanya (ayat 4). Al-Maraghi¹¹ menjelaskan,

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

¹⁰ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidâyah Fî Tafsîr Al-Maudhû'i*. Mesir: Maktabah Jumhuriyyah Mishr, 1977.

¹¹ Ahmad Musthafâ al-Marâgî, *Tafsîr Al-Marâgî*, Kairo: Musthafa Babi al Halabî, 2017, h. 214.

ketika mimpi tersebut diceritakan kepada sang ayah, Nabi Ya'qub as, ia memiliki firasat bahwa anaknya tersebut di masa mendatang akan menjadi orang yang memiliki kekuasaan hingga seluruh keluarganya tunduk di hadapannya. Namun demikian, Nabi Ya'qub as. justru merasa khawatir apabila anak-anaknya yang lain mengetahui perihal mimpi tersebut. Ia menduga kuat, mereka akan dengki terhadap Nabi Yusuf as. lantas melakukan perbuatan untuk mencelakainya. Karenanya, ia melarang Nabi Yusuf as. menceritakan mimpinya tersebut kepada saudara-saudaranya yang lain (ayat 5).

Adanya potensi konflik keluarga di atas, kembali dipertegas pada ayat 8 yang menceritakan pembicaraan di antara anak-anak yang lain tentang sikap sang ayah, Nabi Ya'qub as., yang dirasakan telah bersikap pilih kasih. Allah Swt. berfirman:

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبَانَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٨)

(Yaitu) ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. (Yûsuf/12: 8)

Hamka¹² menjelaskan, kecemburuan saudara-saudara Nabi Yusuf as. muncul karena merasa sang ayah telah memperlakukan mereka secara tidak adil; Nabi Yusuf as. dan adiknya -Bunjamin- lebih diperhatikan dan disayangi, selalu berada di sisi sang ayah, dan tidak mengikuti kakak-kakaknya yang sepuluh terutama ketika mereka menggembala kambing dan sapi. Dalam pandangan mereka, seharusnya sang ayah lebih mencintai dan menyayangi mereka karena merupakan anak yang besar, dapat membantu pekerjaan sehari-hari, dan meringankan beban penghidupannya. Sementara Yusuf dan Bunjamin hanyalah anak kecil yang tidak berbuat apa-apa untuk sang ayah. Pernyataan cemburu tersebut diungkapkan mereka sendiri.

Lebih lanjut, kecemburuan atas perlakuan sang ayah mendorong mereka melakukan kesepakatan untuk menyingkirkan Nabi Yusuf as. Pada ayat 9-10 dikemukakan, mereka membuat rencana jahat atas diri Nabi Yusuf as; ingin membunuhnya, membuangnya ke tempat jauh yang tidak diketahui oleh sang ayah, atau membuangnya ke dasar sumur yang dalam. Tujuannya adalah agar kasih dan sayang sang ayah kembali tertumpah kepada mereka.¹³ Maka, mulai dari babak inilah kejadian-kejadian traumatik terjadi dan dialami Nabi Yusuf as., sebagai berikut:

1. Ayat 15 (Dijerumuskan ke dasar sumur)

¹² Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2013, h. 3588.

¹³ Hamka, *Tafsir Al Azhar*.

Allah Swt berfirman:

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (١٥)

Lalu tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur dan Kami wahyukan kepadanya, "Pasti engkau akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tidak sadar. (Yûsuf/12: 15)

Menjelaskan ayat di atas, Quraish Shihab¹⁴ mengemukakan tidak diketahui bagaimana cara Nabi Yusuf as. dijerumuskan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya. Namun dapat diduga, mereka melepaskan bajunya terlebih dahulu karena akan dijadikan barang bukti di hadapan sang ayah bahwa ia diterkam binatang buas saat bermain. Ayat di atas juga tidak menceritakan apa yang terjadi pada diri Nabi Yusuf as. setelah dijerumuskan ke dalam sumur dan apa yang ia lakukan untuk menyelamatkan diri. Penghentian sementara cerita ihwal Nabi Yusuf as. di dasar sumur seakan memberikan ruang bagi perasaan, akal, dan kehalusan budi untuk merasa. Sementara telinga tidak difungsikan. karena tidak mampu lagi mendengarkan cerita memilukan yang menimpa anak yang teraniaya itu.

Ayat di atas juga tidak menggambarkan bagaimana kondisi emosi, psikis, dan mental Nabi Yusuf as. saat mengalami perundungan. Namun akal dan perasaan dapat merasakan ia berada dalam kondisi kejiwaan yang tertekan; takut, cemas, tidak berdaya, dan sedih. Siapapun individu yang mengalami kejadian semacam itu akan terluka hati dan perasaannya, apalagi pelakunya adalah saudara-saudaranya seayah, yang secara naluriannya mestinya melindungi dan menyayangnya. Dalam situasi semacam itu, Allah Swt mewahyukan kepada Nabi Yusuf as, "*Pasti engkau akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tidak sadar*". Hamka menjelaskan, setelah Nabi Yusuf as. berada di dasar sumur, Dia mengutus malaikat membawa wahyu-Nya bahwa hendaknya Nabi Yusuf as. jangan bersedih dan merasa takut mengalami kejadian tersebut. Dia akan menyelamatkannya, bahkan memberikan motivasi spiritual kelak apa-apa yang telah dilakukan saudara-saudaranya terhadap dirinya itu akan diceritakannya kembali kepada mereka.¹⁵

2. Ayat 19-20 (Ditemukan musafir dan dijual sebagai budak)

Allah Swt berfirman:

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2013, h. 409.

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar*.

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَا بُشْرَى هَذَا غُلَامٌ ۖ وَأَسْرُوهُ بَضَاعَةً ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ (١٩)
وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ (٢٠)

Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. (Yûsuf/12: 19-20)

Ayat di atas menceritakan, Nabi Yusuf as ditemukan oleh kafilah dan disembunyikan dalam rombongan agar tidak diketahui keberadaannya. Quraish Shihab¹⁶ mengemukakan tindakan kafilah tersebut dilakukan karena khawatir anak temuan itu seorang budak yang sedang melarikan diri dan dicari tuannya. Atau bermaksud agar orang lain tidak mengetahui perihal penemuan anak itu, sehingga apabila dijual tidak ada yang menuntut sesuatu. Berada dalam situasi semacam itu, Nabi Yusuf as. pun tidak memberitahu identitas dirinya atau orang tuanya. Padahal jika hal itu ia lakukan, kafilah tidak akan berani memperlakukannya sebagai dagangan (budak) karena orang merdeka tidak boleh diperjualbelikan. Dalam tafsir Jalalain dijelaskan, keengganan Nabi Yusuf as. mengungkap identitas dirinya barangkali karena takut di bunuh oleh kafilah tersebut.¹⁷ Kondisi kejiwaan semacam ini lazim dialami oleh korban perundungan yang merasa traumatik dan syok akibat kejadian tragis.¹⁸

Selanjutnya, ayat 21 menceritakan tentang sosok yang membeli Nabi Yusuf as, dengan sebutan “orang Mesir”. Menurut para mufasir, orang Mesir yang membeli Nabi Yusuf as. tersebut memiliki kekuasaan di Mesir, jabatan yang tinggi, kehidupan yang mewah, namun memiliki kebijaksanaan. Ia tertarik membeli Nabi Yusuf as. karena memiliki firasat Nabi Yusuf as adalah orang merdeka, bukan budak. Ia juga melihat tanda-tanda pada wajah Nabi Yusuf

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran*.

¹⁷ Jalâl ad-Dîn Muḥammad ibn Aḥmad al-Maḥallî dan as-Suyûthî, Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Rahmân Abî Bakr, *Tafsîr Jalâlain*, Kaio: Maktabah ash-Shafâ, 2001, h. 351.

¹⁸ G. Sihombing, J G Parapat, E S Simatupang, Elsa, Jely Riskina BR Sinaga, and Dorlan Naibaho, “Pengaruh Konflik Dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Emosional Anak.” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 24 (2024), 762–71. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/931%0Ahttps://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/download/931/845>.

cahaya kesalehan, kecendekiawanan, dan kecerdasan. Terlebih lagi, ia berwajah tampan, tutur katanya halus, dan berperangai santun. Karena itu, setibanya di rumah, ia meminta kepada isterinya untuk menyiapkan tempat yang layak dan pelayanan yang baik agar Nabi Yusuf as. senang dan betah tinggal di rumahnya.¹⁹

3. Ayat 25 (Fitnah terhadap Nabi Yusuf as)

Peristiwa fitnah yang dialami oleh Nabi Yusuf as. merupakan puncak dari rangkaian peristiwa rayuan isteri pembesar Mesir (Zulaikha) terhadap dirinya (ayat 23 dan 24). Quraish Shihab²⁰ menjelaskan bahwa dari waktu ke waktu, Zulaikha melihat pertumbuhan jasmani dan perangai anak angkatnya tersebut. Nampak di matanya, anak yang beranjak dewasa tersebut memiliki paras yang rupawan, keindahan mata, serta kehalusan tutur kata dan perangai. Tanpa disadari, ia telah jatuh cinta kepada anak angkatnya. Hati dan perasaan Zulaikha bergejolak setiap kali memandangnya dan pikirannya kacau jika tidak melihatnya. Lama kelamaan, desakan asmara tersebut tidak mampu dibendung, hingga akhirnya Zulaikha menggoda dan merayunya agar bersedia memenuhi hasratnya.

Adapun Nabi Yusuf as. sendiri tidak menduga situasi terjadi demikian. Tidak pula terpikirkan olehnya bahwa Zulaikha berbuat yang tidak sepatutnya terhadap dirinya. Di sisi lain, Nabi Yusuf as. merupakan seorang Nabi kekasih Allah Swt yang terjaga dari perbuatan yang melanggar. Maka, serta merta ditolaknya ajakan tidak senonoh tersebut. Perkataan pertama yang diucapkan Nabi Yusuf as. yang direkam Al-Qur'an adalah *ma'âdza Allah* (perlindungan Allah), maksudnya ia berlindung kepada Allah Swt dari godaan dan rayuan isteri pembesar Mesir. Pikirannya juga membayangkan kebaikan-kebaikan pembesar Mesir yang begitu banyak terhadap dirinya. Maka alangkah hina dan zalimnya dirinya jika berlaku khianat terhadap orang yang telah berjasa dalam kehidupannya dan menuruti rayuan isteri pembesar Mesir tersebut.

Selanjutnya, Allah Swt berfirman:

وَاسْتَبَقْنَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ ۗ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ

أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٢٥)

¹⁹ Ahmad Musthafâ al-Marâgî, *Tafsîr Al-Marâgî*.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah; Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran*.

Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih? (Yûsuf/12: 25)

Ayat di atas menceritakan kejadian di mana Nabi Yusuf as. berusaha keras meninggalkan tempat ia dirayu, namun Zulaikha menahannya. Ia kemudian berlari menuju pintu keluar, namun Zulaikha berhasil mengejar dan menarik bajunya dari belakang hingga robek. Tak terduga, setelah pintu berhasil dibuka, pembesar Mesir telah berdiri di depan pintu tersebut. Di hadapan suaminya tersebut, Zulaikha malah melemparkan tuduhan bahwa anak angkatnya telah melakukan perbuatan tidak wajar terhadapnya dan mengusulkan agar dijatuhi hukuman berat. Menghadapi perbuatan Zulaikha tersebut, Nabi Yusuf as sendiri pada mulanya bersikap diam, mencoba mengontrol emosi, dan tidak menjelekkannya di hadapan suaminya karena rasa hormat terhadapnya. Tetapi setelah dirinya difitnah seperti itu, barulah Nabi Yusuf as membela diri dengan mengungkapkan bahwa Zulaikha yang telah menggoda dirinya, bahkan mengejar dan menarik bajunya dari belakang hingga robek (ayat 26).²¹

Pada akhirnya, kebenaran terungkap. Pembesar Mesir yang menerima aduan pihak yang menuduh dan menyangkal, kemudian melakukan pemeriksaan terhadap bukti kejadian. Maka didapatinya baju yang dikenakan Nabi Yusuf as. robek di bagian belakang. Hal tersebut menunjukkan bahwa isterinya telah melakukan perbuatan pemaksaan, sementara anak angkatnya berusaha melindungi diri. Karenanya, sangkalan anak angkatnya benar adanya, sekaligus membuktikan kesalahan isterinya (ayat 28). Atas kejadian yang memalukan dan tak pantas tersebut, pembesar Mesir meminta kepada Nabi Yusuf as. untuk menyembunyikannya agar tidak tersiar pada orang lain. Sementara isterinya diminta untuk menyadari kesalahan dan memohon ampun atas dosa yang telah diperbuat (ayat 29).²²

4. Ayat 32 (Intimidasi mental dan ancaman penjara)

Rangkaian ayat sebelumnya -yakni ayat 30- menceritakan bahwa meski persoalan yang terjadi di rumah pembesar Mesir yang melibatkan Zulaikha dan Nabi Yusuf as. dianggap telah selesai, namun ternyata telah menyebar keluar rumah, hingga didengar juga oleh para isteri pembesar negeri lainnya. Hal tersebut menjadi topik pembicaraan hangat di antara mereka,

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran*.

²² Ahmad Musthafâ al-Marâgî, *Tafsîr Al-Marâgî*.

tentu dengan nada sinis, mencibir perilaku Zulaikha, bahkan menganggap apa yang dilakukannya sebuah kesesatan yang nyata.

Kemudian pada ayat 31 diceritakan, Zulaikha rupanya mengetahui pembicaraan mereka yang menjelek-jelekan dan menciderai martabatnya. Ia merasa tidak terima diperlakukan semacam itu, hingga kemudian menyiapkan suatu rencana; mengundang mereka untuk menghadiri jamuan makan di rumahnya. Selayaknya pertemuan besar, mereka disediakan kursi, meja, dan sebilah pisau untuk memotong daging ataupun buah-buahan. Sambil menikmati hidangan, mereka asyik bercengkerama satu sama lainnya. Di saat mereka larut dalam suasana kegembiraan, Zulaikha menyuruh Nabi Yusuf as. menampakkan diri di hadapan mereka. Begitu menyaksikan Nabi Yusuf as. yang sangat rupawan, mereka merasakan kekaguman yang luar biasa, sampai-sampai tanpa disadari pisau yang dipegang mengiris jari-jari tangan sendiri.²³

Selanjutnya, Zulaikha yang mendapati perbuatan para isteri pembesar negeri semacam di atas, merasa puas dan mencoba menjustifikasi perbuatan dosa yang telah dilakukannya; menggoda dan merayu Nabi Yusuf as. Bahkan, secara terang-terangan ia memberi ancaman, jika Nabi Yusuf as. tidak menuruti apa yang diperintahkannya maka ia akan dimasukkan ke dalam penjara (ayat 32).

Menilik penjelasan rangkaian ayat 30-32 di atas, akal dan perasaan dapat merasakan betapa berat cobaan yang dihadapi Nabi Yusuf as. Ia menghadapi kejadian yang menekan; godaan dan rayuan Zulaikha, peristiwa yang terjadi dalam acara jamuan makan, hingga intimidasi akan dipenjarakan. Semua hal tersebut terjadi di lingkungan istana, bahkan di hadapan para isteri pembesar negeri, melibatkan orang-orang penting di negeri Mesir, dan dapat berakibat mencoreng kewibawaan pembesar negeri. Namun nyatanya, Nabi Yusuf as. mampu menghadapi dan lulus dari cobaan tersebut. Semua itu tak lepas dari keteguhan jiwa yang dimilikinya, kesanggupannya dalam menahan diri, dan yang utama adalah pertolongan Allah Swt, kekasih yang senantiasa hidup dalam hatinya. Bahkan demi menjaga diri dari perbuatan dosa menuruti hasrat Zulaikha dan menghindari tipu daya para isteri pembesar negeri, Nabi Yusuf as. lebih suka hidup di penjara (ayat 33).

Dari pemaparan konflik keluarga dan berbagai kejadian traumatik yang dialami Nabi Yusuf as di atas., dapat dijelaskan bahwa konflik keluarga dipicu oleh banyak hal, seperti masalah komunikasi dalam keluarga, perlakuan pilih kasih orang tua terhadap anak, persaingan

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran*.

antaranggota keluarga, adanya rasa cemburu atau iri hati, kurangnya pemahaman religius, dan lainnya. Adanya konflik dalam keluarga membawa dampak negatif khususnya terhadap perkembangan perilaku, emosi, dan mental anak. Dari segi perilaku, anak yang mengalami ataupun menyaksikan konflik keluarga cenderung menunjukkan perilaku agresif dan tidak mampu menjalin interaksi sosial yang baik. Mereka juga rentan mengalami gangguan emosional dan mental seperti kecemasan, depresi, rasa tertekan, sukar mengontrol emosi, rendah diri, dan lainnya.²⁴

Analisis Tafsir Maqasidi; Pembentukan Resilience Anak Korban Konflik Keluarga

Kisah Qur'ani bukan sekadar narasi historis, melainkan juga membawa nilai yang relevan bagi penyelesaian problem konflik keluarga dan ketahanan anak. Dalam konteks kisah Nabi Yusuf as., tidak semua anak yang mengalami konflik keluarga terpengaruh secara emosi dan mental. Sebagaimana diri Nabi Yusuf as., walaupun mengalami beragam peristiwa tragis dalam hidupnya namun ia mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang ada, bahkan bangkit dengan menjadikannya sebagai pengalaman hidup yang membawa kesuksesan di masa depan. Hal ini mengindikasikan, ia memiliki *resilience* yang tinggi, baik hasil dari bimbingan Allah Swt maupun didikan orang tuanya.²⁵

Melalui pembacaan tafsir maqasidi, pemaparan kisah Nabi Yusuf as. di atas mengandung nilai dan prinsip bahwa upaya membentuk *resilience* pada diri anak dapat dilakukan melalui beberapa cara, di antaranya: **Pertama**, membangkitkan kekuatan diri. Setiap individu menyimpan kekuatan dalam dirinya berupa pengetahuan diri dan sikap diri. Pengetahuan diri merupakan kesadaran individu tentang eksistensi dirinya dalam kehidupan ini, misalnya menjawab pertanyaan siapa saya, apa yang dapat saya lakukan, ke mana arah perjalanan hidup saya, bagaimana kehidupan saya setelah kematian, dan lainnya. Sementara

²⁴ Nurkafidz Nizam Fahmi, "Pengaruh Konflik Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Mental Anak Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025), 4384–91. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1051>. Fauziah. (2022). "Effects of Family Conflicts on Children's Personalities."

²⁵ Latifa Nur Ramadhani, Rofico Eka Wardani, Bayu Choiruroziqin, "Peran Penting Keluarga Dalam Masa Perkembangan Anak-Anak." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 11 (2024), 354–58. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12696673>. Uswatun Hasanah and Siti Istiqomah, "Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Sibling Rivalry Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2024), 157–74. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v3i2.1389>.

sikap terhadap diri dimanifestasikan dengan kepercayaan pada diri sendiri, keyakinan pada kemampuan diri, optimisme, ketenangan pikiran, dan keselarasan dengan diri sendiri.²⁶

Kekuatan diri di atas dapat difungsikan sebagai sumber *resilience*. Kepercayaan diri misalnya, merupakan keyakinan pada diri sendiri mengenai kemampuan, kualitas, dan potensi yang dimiliki untuk menghadapi situasi dan mencapai tujuan. Individu *resilient* akan memiliki keyakinan tinggi pada dirinya bahwa ia mampu mengatasi permasalahan yang dialaminya. Melalui keyakinan diri yang baik, seseorang akan melakukan berbagai usaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dan tidak mudah menyerah meski menghadapi rintangan yang berat. Kepercayaan diri bukan sifat bawaan, melainkan keterampilan yang bisa dipelajari dan dikembangkan, yang melibatkan penerimaan diri, penghargaan diri, dan optimisme untuk menghadapi hidup.²⁷

Pada diri Nabi Yusuf as., kepercayaan diri ditunjukkan oleh keberaniannya untuk menceritakan mimpinya yang aneh kepada sang ayah, Nabi Ya'qub as. Hemat penulis, kepercayaan diri yang dimiliki Nabi Yusuf as. tidak lepas dari peran keluarga, khususnya sang ayah. Mengacu pada momen yang diabadikan oleh ayat 4 dan 5, diketahui bahwa Nabi Ya'qub as. merupakan sosok ayah yang memiliki kedekatan hubungan dengan anak-anaknya, menghargai anak, menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan anak, dan memperlakukan mereka dengan kasih sayang. Semua hal tersebut menjadi dasar bagi pengembangan kepribadian dan keterampilan hidup anak-anaknya, khususnya Nabi Yusuf as., sekaligus menjadi sumber kekuatan bagi mereka karena merasa didukung, diperhatikan, dan dilimpahi kasih sayang.

Dalam kerangka tafsir maqasidi, ayat 5 surat Yusuf menegaskan pentingnya perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*), sebab kecemburuan yang tidak dikelola dapat melahirkan kekerasan fisik maupun mental terhadap pihak yang dicemburui. Maka dilihat dari aspek ini, apa yang dilakukan Nabi Ya'qub as. sangat tepat yakni melarang anaknya, Nabi Yusuf as., menceritakan perihal mimpinya kepada saudara-saudaranya yang lain. Alasan yang dikemukakannya adalah "*fayakidu laka kaidan*" (*maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu*). Frasa ini mengisyaratkan bahwa Nabi Ya'qub as. dari semula telah

²⁶ Mohamad Zaenal Arifin, "Penyembuhan Masalah Spiritual Pasien Di Rumah Sakit Melalui Pendekatan Komunikasi Spiritual Terapeutik Berbasis Al-Qur'an." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 2 (2022), 925. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4248>

²⁷ Bella Rifqi Nabilah, Fatwa Tentama, and Herlina Siwi Widiana, "Employability Predictor Factors : Resilience, Self-Esteem, and Self-Confidence." *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 11, no. 2 (2022), 240. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i2.7357>

merasakan hubungan yang tidak harmonis di antara anak-anaknya. Ia memiliki keyakinan kuat akan kecemburuan saudara-saudara Yusuf.²⁸

Selanjutnya, *resilience* juga dapat dibentuk melalui penanaman optimisme, yaitu sikap mental yang ditandai dengan adanya keyakinan dan pikiran positif bahwa segala sesuatu akan mengarah pada hasil yang baik di masa depan. Ketika menghadapi masalah hidup yang sulit, individu yang optimis akan mampu menjaga daya juangnya, bersikap tenang, dan terlindungi dari gangguan emosi dan mental; stres, depresi, kecemasan, ketakutan, dan sebagainya.²⁹ Pada diri Nabi Yusuf as., penanaman optimisme dilakukan dalam momen ketika ia berada di dasar sumur (ayat 15). Pada situasi itu, Allah Swt. mengutus malaikat untuk memberikan ketenangan dan keyakinan pada Nabi Yusuf as. bahwa Dia akan menyelamatkannya. Bahkan mengabarkan kelak perbuatan jahat yang dilakukan saudara-saudaranya tersebut akan terungkap. Maka, dilihat dari aspek maqasid, ayat 15 ini menekankan pentingnya melindungi akal (*hifz al-‘aql*) dari segala macam pikiran negatif yang merusak. Pada saat mengalami situasi yang menekan, akal harus diberikan stimulus pikiran yang baik seperti *husnuzhan* (bersangka baik), optimisme, dan keyakinan terhadap pertolongan Allah Swt.

Kedua, pemberian dukungan oleh orang lain. Salah satu faktor yang membuat individu mampu bertahan dalam situasi yang sulit adalah *I Have* (aku memiliki). Artinya, ia yakin bahwa orang-orang di sekitarnya memberikan dukungan ketika ia menghadapi masalah hidup. Kaitannya dengan *resilience*, dukungan dari orang lain berfungsi meningkatkan kepercayaan diri, optimisme, serta melahirkan sikap tenang dan mempertahankan daya juang, sehingga masalah hidup yang dialami terasa ringan dan dicarikan solusi terbaik.³⁰ Semua hal ini dapat diperoleh melalui keterlibatan dalam suatu komunitas spiritual ataupun pergaulan sosial sehari-hari. Dalam keterlibatan tersebut akan terjadi interaksi antarsesama individu dalam bentuk saling memberi pertolongan, perhatian, kepedulian, penghargaan, dan kedekatan emosional.³¹ Selanjutnya, hal tersebut akan menjadi sumber dukungan bagi individu yang dapat memberinya

²⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar*.

²⁹ Farzana Parveen, Prof Shahina Maqbool, and Dr. Shah Mohd Khan, "Optimism as Predictor of Psychological Well Being among Adolescents." *International Journal of Indian Psychology* 3, no. 4 (2016). <https://doi.org/10.25215/0304.154>

³⁰ Syafiq Mughni and Muhammad Marzuk, "Tafsir Ayat Psikologi, Memaknai Ayat Al-Qur'an Tentang Resiliensi Jiwa Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Sosial." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5, no. 4 (2022), 101–14. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.319>. Afdilla Nisa, "Ajaran Resiliensi Dalam Kisah Al-Qur'an Dan Urgensinya Bagi Single Mother Era Modern: Kajian Tematik QS Al-Qashash [28]: 7-13." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 24, no. 1 (2024), 85–102.

³¹ Arif Adi Setiawan, "Pengembangan Terapi Holistic Nursing Berbasis Islamic Spiritual Practice Dalam Mengurangi Kecemasan Pada Klien Dengan Acute Coronary Syndrome." In *Proceeding Seminar Ilmiah Keperawatan 3rd Adult Nursing Practice: Using Evidence in Care "Holistic Nursing in Emergency and Distarter: Issue and Future*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, 2015.

motivasi, inspirasi, dan dorongan untuk berbuat yang lebih baik dan beradaptasi terhadap persoalan kehidupan.³²

Urgensi dukungan orang lain terhadap individu yang mengalami masalah hidup tercermin pada ayat 19 dan 20. Sikap para musafir yang tidak menolong Nabi Yusuf as., bahkan memperjualbelikannya layaknya budak, menunjukkan tidak adanya empati dan belas kasihan pada diri mereka. Di sisi lain, sikap berbeda ditunjukkan oleh pembesar Mesir yang mengulurkan bantuan kepada Nabi Yusuf as. dengan membelinya dari para musafir, bahkan kemudian memberikan penghidupan yang layak di rumahnya. Dalam kaitannya dengan prinsip maqasid -dalam hal ini perlindungan jiwa (hifz an-nafs)- pertolongan dan dukungan pembesar Mesir membuat Nabi Yusuf as. berada dalam situasi aman dan terlepas dari belenggu masalah yang diciptakan saudara-saudaranya sehingga ia mampu menata kehidupannya ke arah yang lebih baik. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa menyelamatkan jiwa (hidup) seseorang harus menjadi prioritas utama dibanding sekadar memperoleh keuntungan materi.

Kemudian yang menarik adalah ungkapan yang dikemukakan pembesar Mesir kepada sang isteri ketika membawa Nabi Yusuf as. ke rumahnya; *akrimi matswahu 'asa anyanfa'ana au nattakhidzahu waladan (Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak)* (ayat 21). Dalam kaitannya dengan *resilience* anak, ungkapan tersebut menunjukkan pentingnya peran sebuah keluarga bagi anak. Idealnya, lembaga keluarga difungsikan sebagai tempat pengembangan kepribadian dan karakter anak, melatih keterampilan interaksi sosial mereka, dan memberi kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial.³³ Hal tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang harmonis, saling menghargai, interaksi dan komunikasi yang hangat antaranggota, dan peduli terhadap masalah yang dialami anak. Keluarga ideal semacam inilah yang nampaknya ingin diberikan pembesar Mesir kepada Nabi Yusuf as., sehingga ia berharap kelak anak angkatnya tersebut tumbuh menjadi sosok yang bermanfaat bagi isteri dan dirinya.

Ketiga, mengajarkan regulasi diri. Regulasi diri adalah kemampuan mengelola dan mengatur pikiran, emosi, dan perilaku secara efektif dalam menghadapi persoalan hidup atau situasi yang menekan sehingga tercapai keseimbangan diri.³⁴ Dengan demikian, memiliki

³² Fauziah. (2022). "Effects of Family Conflicts on Children's Personalities." Yusuf, Ah., *Kebutuhan Spiritual; Konsep Dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Wacana Media, 2017, h. 47.

³³ Agla Devaza and Wulansari Vitaloka, "Rahasia Keberhasilan Sosial Emosional Anak: Keluarga Sebagai Faktor Kunci." *Generasi Emas* 8, no. 1 (2025), 111–23. [https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8\(1\).21209](https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8(1).21209)

³⁴ Hanum Hasmarlin and Hirmaningsih Hirmaningsih, "Self-Compassion Dan Regulasi Emosi Pada Remaja." *Jurnal Psikologi* 15, no. 2 (2019), 148. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i2.7740>.

regulasi diri sangatlah penting bagi seseorang yang sedang mengalami masalah hidup karena berkaitan dengan kemampuan dalam mengelola pikiran, emosi, dan bertindak yang tepat. Dengan adanya regulasi diri yang baik, seorang individu akan mampu menghindari dari melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Pada diri Nabi Yusuf as., kemampuan regulasi diri yang baik tergambar dalam momen ketika ia menolak rayuan Zulaikha agar memenuhi hasratnya. Sesaat ketika menghadapi situasi semacam itu, ia mengingat Allah Swt dan meminta perlindungan-Nya dari melakukan perbuatan dosa. Selain itu, ia juga terbayang jasa-jasa pembesar Mesir (suami Zulaikha) padanya, sehingga muncul rasa malu menjadi orang yang tidak tahu balas budi, bahkan khianat terhadap orang yang telah berjasa dalam hidupnya. Dari sini diketahui bahwa kemampuan regulasi dapat dipupuk melalui keterhubungan dengan Allah Swt. dan evaluasi atas apa yang telah dialami dalam hidup. Apabila dikaitkan dengan prinsip maqasid, ayat 23 dan 24 surat Yusuf ini mengajarkan pentingnya menjadikan kepatuhan pada ajaran agama (hifz al-din) dan kesadaran atas kehormatan diri (hifz al-'irdh) sebagai landasan berfikir dan bertindak dalam kehidupan ini. Dengan begitu, seseorang akan terhindar dari terjerumus ke dalam dosa dan maksiat, serta melakukan hal-hal yang menciderai kehormatan dirinya.

Kemampuan regulasi diri Nabi Yusuf as. juga tergambar dalam momen ketika ia difitnah telah melakukan pelecehan terhadap Zulaikha (ayat 25). Pada saat itu, ia mampu mengekspresikan emosinya secara tepat yakni menyatakan dengan tenang bahwa Zulaikhalah yang menggoda dirinya agar menuruti apa yang diinginkannya (ayat 26). Menjelaskan peristiwa ini, Izzuddin ibn Abdussalam³⁵ mengemukakan bahwa sikap Nabi Yusuf as. menjadi contoh keharusan menjaga kehormatan diri (hifz al-'irdh) yang menjadi bagian dari tujuan syariat. Ia menjelaskan, menutupi aib orang lain merupakan sifat yang mulia. Namun apabila hal tersebut dilakukan justru akan mengancam keselamatan dan kehormatan diri, maka seseorang boleh menyebarkan aib orang lain. Karenanya, tindakan Nabi Yusuf as. mengungkapkan aib Zulaikha tersebut bukanlah suatu kejahatan, bahkan harus dilakukan olehnya demi menjaga keselamatan dirinya ataupun menghindari dari hukuman yang tidak semestinya.

Keempat, menguatkan *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk melakukan tugas atau tindakan tertentu yang

³⁵ Izzuddin ibn Abdussalam, *Syjarat al-Ma'arif wa al-Ahwal wa Shalih al-Aqwal wa al-A'mal*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2012, h. 291.

diperlukan untuk mencapai suatu hasil atau tujuan yang diinginkan.³⁶ Kaitannya dengan *resilience*, individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih termotivasi, gigih, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, *self-efficacy* rendah dapat menyebabkan keraguan diri, mudah menyerah, dan bahkan peningkatan risiko stres atau depresi.³⁷

Gambaran *self-efficacy* tinggi yang dimiliki Nabi Yusuf as. dapat dilihat dalam momen ketika ia mengalami peristiwa menekan dalam acara jamuan makan yang diadakan Zulaikha dan para isteri pembesar negeri (ayat 32-33). Dalam momen yang dirancang khusus tersebut, Nabi Yusuf as. menerima intimidasi dan ancaman dimasukkan ke penjara apabila tidak menuruti perintah Zulaikha. Meski demikian, Nabi Yusuf as. tetap memegang teguh prinsip kesucian jiwa dan kehormatan diri, bahkan memilih untuk hidup di penjara, agar selamat dari tipu daya mereka.

Al-Sya'rawi³⁸ dan Quraish Shihab³⁹ menjelaskan, frasa *fasta'sham* dalam ayat 32 mengandung makna kesungguhan. Artinya, Nabi Yusuf as. berupaya sungguh-sungguh menolak intimidasi, rayuan, dan kehendak Zulaikha dan para isteri pembesar negeri tersebut. Maka, ayat ini mengajarkan bahwa orientasi menjaga diri (*hifz al-nafs*) supaya jangan melanggar ketentuan agama dan menjaga kesucian ajaran agama (*hifz al-din*) menjadi fondasi kuat bagi ketahanan mental dan spiritual seseorang. Berbekal pada kedua prinsip maqasid tersebut, Nabi Yusuf as. mampu mengendalikan situasi sulit yang dihadapi, tidak menyerah pada keadaan, dan memikirkan solusi terbaik untuk mengatasinya.

Dalam konteks konflik keluarga, kemampuan *self-efficacy* penting dimiliki oleh anak, khususnya yang menjadi korban. Pada diri anak, *self-efficacy* dapat dibentuk melalui pola asuh yang baik; meninggalkan gaya pengasuhan otoriter, menciptakan suasana kondusif dalam interaksi keluarga, membangun kedekatan emosional orang tua dan anak, membekali anak dengan pemahaman agama, dan memberi pengalaman hidup yang menyenangkan bagi anak.⁴⁰ Dalam jangka panjang, semua hal tersebut akan mendorong anak memperoleh cara pandang

³⁶ Reivich dan Shatte. "Psychosocial Resilience." *American Journal of Orthopsychiatry* 57, no. 316 (n.d.), 33–47. <https://doi.org/doi:10.1111/j.1939-0025.1987.tb03541.x>

³⁷ Neneng Amalia, Mohamad Zaenal Arifin, Umar Samsudin, and Abdul Ghofur, "Islamic Education Teacher's Strategy in Building Resilience in Students with Broken Home Family Backgrounds." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2025), 106–23. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.101>

³⁸ Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwī, *Tafsir asy-Sya'rāwī*, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991, h. 224.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran*.

⁴⁰ L. Marleni, Astuti, L., MArdinah, Saputra, A., Suswitha, D., Hulisyah, S., dan Hayun, Z., "Hubungan Self Efficacy Dan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Palembang Tahun 2023." *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2024), 172–77. Lukman Fajariyah. (2021). "Interpretasi Ayat-Ayat Resiliensi Dan Signifikasinya Dalam Kehidupan Sosial."

ideal saat menghadapi suatu masalah, memiliki rasa percaya pada kemampuan diri, mampu belajar mengatasi tantangan, dan pantang menyerah dalam mengatasi kesulitan. Dengan demikian, meski terlibat dalam konflik keluarga, anak tidak terpengaruh secara kognitif, emosi, dan mentalnya, namun memiliki ketahanan dan adaptif dalam mencari penyelesaian konflik yang terjadi.

Kesimpulan

Kisah Nabi Yusuf as memiliki banyak fragmentasi penceritaan yang menggambarkan konflik keluarga, dimulai dari mimpi aneh yang dialaminya dan permintaan sang ayah agar mimpi tersebut disembunyikan dari saudara-saudaranya karena khawatir mereka membuat tipu daya terhadapnya. Berikutnya, terjadinya rangkaian peristiwa tragis yang dialami Nabi Yusuf as; dijerumuskan ke dasar sumur, ditemukan musafir dan dijual sebagai budak, fitnah terhadap Nabi Yusuf as, serta intimidasi mental dan ancaman penjara. Selayaknya korban konflik keluarga, Nabi Yusuf as terganggu secara emosi dan mental. Namun, gangguan tersebut mendapatkan penanganan melalui intervensi *resilience*, baik langsung dari Allah Swt maupun dukungan dari orang lain, khususnya pembesar Mesir.

Penelitian ini merekomendasikan agar pembentukan *resilience* yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf as. menjadi strategi bagi para orang tua dan pendidik dalam menangani anak atau siswa korban konflik keluarga. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada analisis deskriptif dari data yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji pembentukan *resilience* melalui aspek keagamaan dalam skala yang lebih luas. Lembaga pendidikan misalnya, perlu mempertimbangkan strategi-strategi baru dalam menangani dampak negatif konflik keluarga, agar anak atau siswa mampu melewati masa perkembangan usianya dengan baik.

Daftar Pustaka

Abdussalam, Izzuddin ibn. *Syajarat al-Ma'arif wa al-Ahwal wa Shalih al-Aqwal wa al-A'mal*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2012.

Amalia, Neneng, Mohamad Zaenal Arifin, Umar Samsudin, and Abdul Ghofur. "Islamic Education Teacher's Strategy in Building Resilience in Students with Broken Home Family Backgrounds." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2025), 106–23. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.101>.

- Arifin, Mohamad Zaenal. "Penyembuhan Masalah Spiritual Pasien Di Rumah Sakit Melalui Pendekatan Komunikasi Spiritual Terapeutik Berbasis Al-Qur'an." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 2 (2022), 925. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4248>.
- al-Marâgî, Ahmad Musthafâ. *Tafsîr Al-Marâgî*. Juz 30. Kairo: Musthafa Babi al Halabî, 2017.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Al-Bidâyah Fî Tafsîr Al-Maudhû'i*. Mesir: Maktabah Jumhuriyyah Mishr, 1977.
- al-Sya'râwî, Muḥammad Mutawalli. *Tafsîr asy-Sya'râwî*, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991.
- al-Maḥallî, Jalâl ad-Dîn Muḥammad ibn Aḥmad dan as-Suyûthî, Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Rahmân Abî Bakr. *Tafsîr Jalâlain*, Kaio: Maktabah ash-Shafâ, 2001.
- Defaza, Agla, and Wulansari Vitaloka. "Rahasia Keberhasilan Sosial Emosional Anak: Keluarga Sebagai Faktor Kunci." *Generasi Emas* 8, no. 1 (2025), 111–23. [https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8\(1\).21209](https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8(1).21209).
- Fajariyah, Lukman. "Interpretasi Ayat-Ayat Resiliensi Dan Signifikasinya Dalam Kehidupan Sosial." *International Conference on Islamic Studies* 5 (2021), 273–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/iconis.v5i1.83>.
- Fauziah. "Effects of Family Conflicts on Children's Personalities." *International Journal Education and Computer Studies (IJECS)* 2, no. 2 (2022), 61–68. <https://doi.org/10.35870/ijecs.v2i2.793>.
- Fahmi, Nurkafidz Nizam. "Pengaruh Konflik Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Mental Anak Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025), 4384–91. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1051>.
- Febrinabila, Rizki, and Ratih Listiyandini. "Hubungan Self Compassion Dengan Resiliensi." *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia* 1, no. 1 (2016), 19–28.
- Hamka. *Tafsir Al Azhar*. Juz 30. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2013.
- Hanifah, Razita, and Nur Aini Farida. "Peran Keluarga Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak." *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies* 1, no. 01 (2023), 23–33. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9951>.
- Hasan, Moh. Abdul Kholiq. "Ajaran Resiliensi dalam Al-Qur'an Surat Yusuf untuk Menghadapi Pandemi Covid-19", *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 1

(2022), 23, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3262>

Hasanah, Uswatun, and Siti Istiqomah. "Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Sibling Rivalry Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2024), 157–74. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v3i2.1389>.

Hasmarlin, Hanum, and Hirmaningsih Hirmaningsih. "Self-Compassion Dan Regulasi Emosi Pada Remaja." *Jurnal Psikologi* 15, no. 2 (2019), 148. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i2.7740>.

Khairi, M., R. Widayati, & S. Ariyadi. "The Spirituality and Psychological Resilience of Prophet Yusuf (AS) in Fī Zilāl al-Qur'ān: A Thematic Interpretation", *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 8, no. 1 (2025), 208-222. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v8i1.3629>

Marleni, L., Astuti, L., MArdinah, Saputra, A., Suswitha, D., Hulisya, S., dan Hayun, Z. "Hubungan Self Efficacy Dan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Palembang Tahun 2023." *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2024), 172–77.

Mughni, Syafiq, and Muhammad Marzuk. "Tafsir Ayat Psikologi, Memaknai Ayat Al-Qur'an Tentang Resiliensi Jiwa Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Sosial." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5, no. 4 (2022), 101–14. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.319>.

Nabilah, Bella Rifqi, Fatwa Tentama, and Herlina Siwi Widianana. "Employability Predictor Factors : Resilience, Self-Esteem, and Self-Confidence." *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 11, no. 2 (2022), 240. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i2.7357>.

Nisa, Afdilla. "Ajaran Resiliensi Dalam Kisah Al-Qur'an Dan Urgensinya Bagi Single Mother Era Modern: Kajian Tematik QS Al-Qashash [28]: 7-13." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 24, no. 1 (2024), 85–102.

Pratama, Aunillah Reza, and Wildan Hidayat. "Fenomena Bullying Perspektif Hadits." *Dialogia Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 16, no. 2 (2018), 177–78. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v16i2.1502>.

Parveen, Farzana, Prof Shahina Maqbool, and Dr. Shah Mohd Khan. "Optimism as Predictor of Psychological Well Being among Adolescents." *International Journal of Indian Psychology* 3, no. 4 (2016). <https://doi.org/10.25215/0304.154>.

- Ramadhani, Latifa Nur, Rofico Eka Wardani, Bayu Choiruroziqin. "Peran Penting Keluarga Dalam Masa Perkembangan Anak-Anak." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 11 (2024), 354–58. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12696673>.
- Reivich dan Shatte. "Psychosocial Resilience." *American Journal of Orthopsychiatry* 57, no. 316 (n.d.), 33–47. <https://doi.org/doi:10.1111/j.1939-0025.1987.tb03541.x>.
- Syamsul, Bala Bakri, and Salma P. Tamu. "Impact of Treatment of Tumbuh Kembang Children in Gorontalo District." *Jurnal Of Public Administration Studies* 2, no. 1 (2019), 11–23. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.32662/gjpad.v2i1.569](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.32662/gjpad.v2i1.569).
- Setiawan, Arif Adi. "Pengembangan Terapi Holistic Nursing Berbasis Islamic Spiritual Practice Dalam Mengurangi Kecemasan Pada Klien Dengan Acute Coronary Syndrome." In *Proceeding Seminar Ilmiah Keperawatan 3rd Adult Nursing Practice: Using Evidence in Care "Holistic Nursing in Emergency and Distarter: Issue and Future*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Sihombing, G, J G Parapat, E S Simatupang, Elsa, Jely Riskina BR Sinaga, and Dorlan Naibaho. "Pengaruh Konflik Dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Emosional Anak." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 24 (2024), 762–71. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/931%0Ahttps://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/download/931/845>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Wahyuni, Eka dan Vidya Siti Wulandari. "Resiliensi Remaja Dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Pengembangan Buku Bantuan Diri." *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling* 10, no. 1 (2021), 79–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/insight.101.10>.
- Yusuf, Ah. *Kebutuhan Spiritual; Konsep Dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Wacana Media, 2017.